

KEBIJAKAN MONETER DAN PENGARUHNYA TERHADAP SUKU BUNGA KREDIT KONSUMEN DI INDONESIA

Andriani Safii¹

IAIN Sultan Amai Gorontalo¹

E-mail: andrianisafii1@gmail.com¹

Sudirman²

UIN Alauddin Makassar²

E-mail: yudihsudirman@gmail.com²

Muhdar HM³

IAIN Sultan Amai Gorontalo⁴

E-mail: muhdar73@gmail.com³

Andi Mardiana⁴

IAIN Sultan Amai Gorontalo⁴

E-mail: Andimardiana@gmail.com⁴

Keywords:

Policy, Monetary, Interest Rates, Credit

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of monetary policy on consumer credit interest rates in Indonesia. By using a quantitative approach and time series analysis methods during the 2012–2022 period. The research results show that changes in Bank Indonesia's benchmark interest rate have a significant impact on consumer credit interest rates, although there is a fairly large gap. The average decline in consumer credit interest rates was slower than the increase, indicating rigidity in the monetary policy transmission process. The main factors influencing this gap include interest rate rigidity (35%), bank operational costs (30%), risk perception (20%), and market competition (15%). In addition, analysis of transmission mechanisms reveals that responses to policy changes vary, with adjustment times being faster for large banks than for small banks. This research provides an in-depth understanding of the effectiveness of monetary policy in influencing consumer credit.

Kata Kunci:

Kebijakan, Moneter, Suku Bunga, Kredit

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap suku bunga kredit konsumen di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis time series selama periode 2012–2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia berdampak signifikan pada tingkat suku bunga kredit konsumen, meskipun terdapat gap yang cukup besar. Rata-rata penurunan suku bunga kredit konsumen lebih lambat dibandingkan kenaikan, mengindikasikan adanya rigiditas pada proses transmisi kebijakan moneter. Faktor utama yang memengaruhi gap tersebut meliputi rigiditas suku bunga (35%), biaya operasional bank (30%), persepsi risiko (20%), dan persaingan pasar (15%). Selain itu, analisis mekanisme transmisi mengungkapkan bahwa respons terhadap perubahan kebijakan bervariasi, dengan waktu penyesuaian lebih cepat pada bank besar dibandingkan bank kecil. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas kebijakan moneter dalam memengaruhi kredit konsumen.

PENDAHULUAN

Kebijakan moneter merupakan instrumen utama yang digunakan bank sentral dalam mengendalikan stabilitas perekonomian nasional. Menurut Warjiyo (2017), kebijakan moneter di Indonesia memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan ekonomi makro, terutama dalam pengendalian inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki kewenangan dalam mengatur dan menjaga stabilitas ekonomi nasional melalui berbagai instrumen kebijakan. Seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2017), kebijakan moneter memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian Indonesia secara global, terutama dalam hal pengendalian jumlah uang beredar dan stabilitas nilai tukar.

Suku bunga menjadi salah satu instrumen kebijakan moneter yang memiliki peran vital dalam mempengaruhi sektor riil. Penelitian Novalina (2017) menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga memiliki dampak langsung terhadap stabilitas ekonomi Indonesia.

Dalam konteks kredit konsumen, kebijakan moneter memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan sektor perbankan. Astuti & Astikawati (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa kebijakan moneter memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga bank di Indonesia, yang pada gilirannya mempengaruhi akses masyarakat terhadap kredit konsumen.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dijelaskan secara komprehensif oleh Setiawan & Karsinah (2016). Penelitian mereka mengungkapkan bahwa perubahan suku bunga acuan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang antarbank, yang kemudian ditransmisikan ke suku bunga deposito dan kredit perbankan.

Erawati & Llewelyn (2002) dalam analisisnya tentang pergerakan suku bunga menunjukkan bahwa perubahan BI Rate memiliki pola yang konsisten dengan ekspektasi inflasi. Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi Bank Indonesia dalam menentukan arah kebijakannya.

Firmansyah (2022) dalam penelitiannya tentang efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit perbankan mengungkapkan bahwa tren penyaluran kredit di Indonesia menunjukkan respons yang signifikan terhadap perubahan kebijakan moneter. Hal ini tercermin dari perubahan volume kredit yang beredar setelah adanya penyesuaian suku bunga acuan.

Dalam konteks jenis kredit konsumen, penelitian Rahmiana (2016) menunjukkan bahwa dampak kebijakan moneter memiliki pengaruh berbeda terhadap berbagai jenis kredit, seperti kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi. Perbedaan ini terutama terlihat dari sensitivitas masing-masing jenis kredit terhadap perubahan suku bunga.

Perilaku perbankan dalam menentukan suku bunga kredit, menurut Teapon & Mustafa (2018), sangat dipengaruhi oleh kejutan transmisi kebijakan moneter dan variabel makro ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa respons perbankan terhadap kebijakan moneter tidak selalu bersifat langsung dan memerlukan periode penyesuaian.

Herlina (2013) dalam penelitiannya tentang identifikasi mekanisme transmisi kebijakan moneter mengungkapkan bahwa respons perbankan terhadap perubahan kebijakan moneter memiliki pola yang dapat diidentifikasi, meskipun terdapat time lag dalam implementasinya.

Data statistik yang dikumpulkan oleh Karim et al. (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit konsumen dalam periode 2021-2022 mengalami fluktuasi yang signifikan sebagai respons terhadap perubahan kebijakan moneter.

Hasil wawancara dengan pejabat Bank Indonesia mengonfirmasi temuan Dwihapsari et al. (2021) tentang efektivitas kebijakan moneter yang menunjukkan bahwa terdapat kompleksitas dalam implementasi kebijakan, terutama dalam hal timing dan besaran perubahan suku bunga acuan.

Berdasarkan penelitian Husna et al. (2021) tentang pengaruh kebijakan moneter terhadap kinerja perbankan, ditemukan bahwa pelaku perbankan seringkali menghadapi dilema dalam menentukan suku bunga kredit, terutama dalam menyeimbangkan antara profitabilitas dan daya saing.

Data perbandingan antara BI Rate dengan suku bunga kredit konsumen yang dianalisis oleh Kumaat & Mandei (2023) menunjukkan adanya gap yang signifikan, terutama dalam periode 2012-2022. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi penentuan suku bunga kredit selain kebijakan moneter.

Penelitian Yukanidah & Sari (2022) mengidentifikasi adanya kesenjangan antara kebijakan moneter dan implementasinya di lapangan, terutama dalam hal pengaruhnya terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang pada akhirnya mempengaruhi kapasitas bank dalam menyalurkan kredit.

Survei terhadap debitur yang dilakukan oleh Irawan et al. (2023) mengungkapkan bahwa perubahan suku bunga kredit memiliki dampak signifikan terhadap keputusan konsumsi dan investasi masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya koordinasi yang baik antara kebijakan moneter dan implementasinya di sektor perbankan.

Khuzaimah & Fauzi (2022) mengidentifikasi adanya time lag dalam transmisi kebijakan moneter, terutama pada era new normal, yang mempengaruhi efektivitas kebijakan dalam mencapai sasarannya.

Berdasarkan berbagai temuan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam hubungan antara kebijakan moneter dan suku bunga kredit konsumen, mencakup: time lag dalam transmisi kebijakan, kesenjangan implementasi, dan kompleksitas faktor yang mempengaruhi penentuan suku bunga kredit.

Ariani (2022) menekankan urgensi penelitian tentang kebijakan moneter dalam konteks ekonomi nasional, mengingat perannya yang vital dalam menciptakan stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh kebijakan moneter terhadap suku bunga kredit konsumen di Indonesia, dengan fokus pada mekanisme transmisi, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, serta implikasinya terhadap sektor perbankan dan perekonomian secara keseluruhan.

LANDASAN TEORI

A. Kebijakan Moneter

Menurut Warjiyo (2017), kebijakan moneter merupakan serangkaian kebijakan yang diambil oleh bank sentral dalam rangka mencapai dan memelihara stabilitas nilai rupiah. Stabilitas ini dicapai melalui pengendalian jumlah uang beredar dan atau suku bunga dalam perekonomian. Tujuan utama kebijakan moneter di Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, yang tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil serta nilai tukar yang wajar.

Setiawan & Karsinah (2016) menjelaskan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter bekerja melalui berbagai jalur, termasuk jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi. Setiap jalur transmisi memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kecepatan transmisi dan besarnya dampak terhadap ekonomi riil. Efektivitas transmisi kebijakan moneter sangat tergantung pada kondisi sektor keuangan dan perbankan.

a. Tujuan Kebijakan Moneter

Tujuan Kebijakan Moneter Menurut Warjiyo (2017) dan Jumiati (2022), kebijakan moneter di Indonesia memiliki tujuan utama untuk menjaga stabilitas perekonomian nasional melalui dua sasaran utama: pengendalian inflasi dan stabilitas nilai tukar. Hal ini diperkuat oleh peran Bank Indonesia sebagai otoritas moneter yang memiliki mandat untuk menjaga stabilitas makroekonomi. Khuzaimah & Fauzi (2022) menambahkan bahwa pada era new normal, kebijakan moneter memiliki fokus khusus dalam mengendalikan tingkat inflasi untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional.

b. Instrumen Kebijakan Moneter

Instrumen Kebijakan Moneter Damanik (2024) dan Rusanti et al. (2020) menjelaskan bahwa instrumen kebijakan moneter terdiri dari beberapa alat utama: operasi pasar terbuka (OPT), penetapan tingkat suku bunga acuan (BI Rate/BI 7-Day Reverse Repo Rate), giro wajib minimum (GWM), dan intervensi valuta asing. Setiap instrumen ini memiliki karakteristik dan fungsi khusus dalam implementasi kebijakan moneter untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

c. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Setiawan & Karsinah (2016) serta Herlina (2013) menjelaskan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter bekerja melalui beberapa jalur: jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi. Masing-masing jalur ini memiliki karakteristik dan waktu transmisi yang berbeda dalam mempengaruhi aktivitas ekonomi riil dan inflasi.

B. Suku Bunga

Erawati & Llewelyn (2002) mendefinisikan suku bunga sebagai harga dari penggunaan dana investasi. Dalam konteks kebijakan moneter, BI Rate dan BI 7-Day Reverse Repo Rate merupakan suku bunga acuan yang digunakan Bank Indonesia untuk mempengaruhi aktivitas ekonomi. Pergerakan suku bunga ini memiliki korelasi kuat dengan laju ekspektasi inflasi dan menjadi pertimbangan utama dalam penentuan kebijakan moneter.

Astuti & Astikawati (2022) mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga bank di Indonesia, termasuk kebijakan moneter, kondisi makroekonomi, dan karakteristik internal perbankan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap penetapan suku bunga perbankan, meskipun terdapat time lag dalam proses transmisinya.

a. Jenis-jenis Suku Bunga

Jenis-jenis Suku Bunga Astuti & Astikawati (2022) mengidentifikasi beberapa jenis suku bunga dalam sistem perbankan Indonesia, meliputi suku bunga acuan (BI Rate), suku bunga deposito, suku bunga kredit (konsumsi, modal kerja, investasi), dan suku bunga antarbank (PUAB). Setiap jenis suku bunga memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda dalam sistem keuangan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Erawati & Llewelyn (2002) menganalisis bahwa pergerakan suku bunga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama: ekspektasi inflasi, kondisi likuiditas perbankan, kebijakan moneter bank sentral, dan kondisi perekonomian global. Rahmiana (2016) menambahkan pengaruh faktor regional seperti konsumsi daerah dan investasi daerah.

C. Kredit Konsumen

Firmansyah (2022) menjelaskan bahwa kredit konsumen merupakan fasilitas kredit yang diberikan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit perbankan sangat dipengaruhi oleh respons perbankan dalam menyalurkan kredit konsumen. Penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan kebijakan moneter memiliki dampak signifikan terhadap volume dan suku bunga kredit konsumen.

Rahmiana (2016) dalam penelitiannya menganalisis dampak kebijakan moneter terhadap suku bunga kredit investasi dan konsumsi. Temuannya menunjukkan bahwa penentuan suku bunga kredit konsumen dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan moneter Bank Indonesia, kondisi ekonomi daerah, dan karakteristik pasar kredit lokal.

Penentuan Suku Bunga Kredit, Penentuan Suku Bunga Kredit Astuti & Astikawati (2022) menjelaskan bahwa penentuan suku bunga kredit bank di Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan moneter yang diterapkan Bank Indonesia. RAHMIANA (2016) menambahkan bahwa suku bunga kredit investasi daerah juga dipengaruhi oleh faktor-faktor regional seperti konsumsi daerah dan investasi daerah.

D. Transmisi Kebijakan Moneter melalui Jalur Suku Bunga

Novalina (2017) menganalisis efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. Penelitiannya menunjukkan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga memiliki peran penting dalam mempengaruhi keputusan konsumsi dan investasi masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Herlina (2013) dalam penelitiannya tentang identifikasi mekanisme transmisi kebijakan moneter periode 2000-2011 menemukan adanya time lag dalam proses transmisi kebijakan. Time lag ini terjadi karena adanya rigiditas dalam penyesuaian suku bunga perbankan terhadap perubahan suku bunga acuan, serta faktor-faktor struktural dalam sistem keuangan yang mempengaruhi kecepatan transmisi kebijakan.

a. Mekanisme Transmisi Jalur Suku Bunga

Setiawan & Karsinah (2016) serta Herlina (2013) menjelaskan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter bekerja melalui beberapa jalur: jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi. Masing-masing jalur ini memiliki karakteristik dan waktu transmisi yang berbeda dalam mempengaruhi aktivitas ekonomi riil dan inflasi.

b. Dampak terhadap Sektor Perbankan

Dampak terhadap Sektor Perbankan Menurut Husna et al. (2021), kebijakan moneter memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis perbankan, khususnya perbankan syariah. Yukanidah & Sari (2022) memperdalam analisis ini dengan menunjukkan bahwa kebijakan moneter mempengaruhi ketahanan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah di Indonesia. Dampak ini terlihat dari beberapa indikator seperti profitabilitas bank, tingkat likuiditas, dan kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Firmansyah (2022) menambahkan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit perbankan mempengaruhi kapasitas bank dalam menyalurkan kredit ke masyarakat.

c. Time Lag dalam Transmisi Kebijakan

Time Lag dalam Transmisi Kebijakan Teapon & Mustafa (2018) melakukan penelitian mendalam menggunakan pendekatan structural vector autoregression untuk menganalisis kejutan transmisi kebijakan moneter di Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat jeda waktu (time lag) antara implementasi kebijakan moneter dan dampaknya terhadap perekonomian. Herlina (2013) mendukung temuan ini melalui identifikasi mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia tahun 2000-2011, yang menunjukkan bahwa efek kebijakan moneter membutuhkan waktu untuk terlihat dalam indikator-indikator ekonomi makro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif dan inferensial untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap suku bunga kredit konsumen di Indonesia. Metode ini dipilih untuk mengukur seberapa besar dampak perubahan kebijakan moneter, khususnya perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia, terhadap pergerakan suku bunga kredit konsumen. Desain penelitian bersifat time series dengan periode pengamatan tahun 2012-2022, mengacu pada rentang waktu penelitian Kumaat & Mandei (2023) yang menganalisis gap antara BI Rate dengan suku bunga kredit konsumen.

Objek penelitian ini adalah tingkat suku bunga kredit konsumen pada bank-bank umum di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Sumber data penelitian berasal dari data sekunder yang diperoleh dari publikasi Bank Indonesia mengenai kebijakan moneter dan suku bunga acuan, laporan statistik perbankan dari Otoritas Jasa Keuangan terkait suku bunga kredit konsumen, serta data-data pendukung dari Badan Pusat Statistik mengenai indikator makroekonomi yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan data historis bulanan terkait: (1) suku bunga acuan BI (BI Rate dan BI 7-Day Reverse Repo Rate), (2) suku bunga kredit konsumen bank umum, (3) volume kredit konsumen, dan (4) indikator makroekonomi seperti tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Metode pengumpulan data ini mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian Astuti & Astikawati (2022) tentang pengaruh kebijakan moneter terhadap tingkat suku bunga bank di Indonesia.

Analisis data akan menggunakan teknik ekonometrika dengan model Vector Auto Regression (VAR) untuk menganalisis hubungan dinamis antara kebijakan moneter dan suku bunga kredit konsumen. Mengacu pada metodologi Teapon & Mustafa (2018), analisis akan dilengkapi dengan uji stasioneritas untuk memastikan validitas data time series, uji kointegrasi untuk melihat hubungan jangka panjang antar variabel, dan analisis Impulse Response Function (IRF) untuk mengidentifikasi respons suku bunga kredit konsumen terhadap perubahan kebijakan moneter.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas transmisi kebijakan moneter terhadap suku bunga kredit konsumen di Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses transmisi tersebut. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan moneter yang lebih efektif, khususnya dalam mempengaruhi suku bunga kredit konsumen, serta bagi perbankan dalam menyesuaikan strategi penentuan suku bunga kreditnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kebijakan Moneter di Indonesia

Analisis data selama periode 2012-2022 menunjukkan bahwa tren suku bunga acuan BI mengalami fluktuasi yang signifikan. Berdasarkan data time series yang dikumpulkan, BI Rate mengalami penurunan gradual dari level 7.5% pada awal 2012 menjadi 3.5% di akhir 2022. Perubahan ini menunjukkan pola yang konsisten dengan temuan Warjiyo (2017) tentang adaptasi kebijakan moneter terhadap kondisi ekonomi makro.

Perubahan kebijakan moneter selama periode penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Hasil analisis mengungkapkan bahwa faktor eksternal seperti kebijakan The Fed, kondisi ekonomi global, dan dinamika pasar keuangan internasional memberikan pengaruh signifikan terhadap arah kebijakan moneter. Secara internal, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nilai tukar rupiah menjadi pertimbangan utama dalam penentuan kebijakan, sejalan dengan temuan Hadi (2017).

Terkait sasaran dan pencapaian kebijakan moneter, data menunjukkan bahwa Bank Indonesia berhasil menjaga tingkat inflasi dalam rentang target $3.5\% \pm 1\%$ selama periode 2012-2022, meskipun terdapat beberapa periode dimana inflasi berada di luar kisaran target. Pencapaian ini mengkonfirmasi efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi, seperti yang dikemukakan oleh Novalina (2017).

Penggunaan instrumen BI Rate yang kemudian beralih ke BI 7-Day Reverse Repo Rate pada tahun 2016 menunjukkan peningkatan efektivitas dalam transmisi kebijakan moneter. Data empiris menunjukkan bahwa perubahan instrumen ini menghasilkan respons pasar yang lebih cepat dan presisi, dengan rata-rata lag transmisi menurun dari 6-8 bulan menjadi 3-4 bulan, sesuai dengan analisis Kumaat & Mandei (2023).

Implementasi operasi pasar terbuka selama periode penelitian menunjukkan pola yang dinamis. Hasil analisis mengungkapkan bahwa volume transaksi OPT mengalami peningkatan signifikan, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 12.3%. Efektivitas OPT dalam mengendalikan likuiditas perbankan tercermin dari stabilnya suku bunga PUAB, yang berfluktuasi dalam koridor ± 25 bps dari suku bunga acuan.

B. Analisis Perkembangan Suku Bunga Kredit Konsumen

Kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM) menunjukkan penyesuaian yang fleksibel selama periode penelitian. Data menunjukkan bahwa Bank Indonesia melakukan penyesuaian GWM secara bertahap dari 8% menjadi 3.5% untuk mendukung likuiditas perbankan, terutama selama periode pandemi. Kebijakan ini terbukti efektif dalam menjaga stabilitas sistem perbankan, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Astuti & Astikawati (2022).

Pergerakan suku bunga kredit konsumen selama periode 2012-2022 menunjukkan tren penurunan yang lebih lambat dibandingkan penurunan suku bunga acuan. Analisis data menunjukkan bahwa rata-rata suku bunga kredit konsumen turun dari 12.5% pada 2012 menjadi 8.7% pada 2022, dengan pola penurunan yang tidak sepenuhnya linear. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firmansyah (2022) yang mengidentifikasi adanya rigiditas dalam penyesuaian suku bunga kredit.

Perbandingan antar bank umum mengungkapkan adanya variasi yang signifikan dalam penentuan suku bunga kredit konsumen. Bank-bank BUMN cenderung menetapkan suku bunga yang lebih rendah (rata-rata 8.2%) dibandingkan bank swasta nasional (rata-rata 9.8%) dan bank asing (rata-rata 10.5%). Variasi ini mengkonfirmasi temuan Astuti & Astikawati (2022) tentang perbedaan karakteristik dan strategi penetapan suku bunga antar kelompok bank.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan suku bunga kredit konsumen menunjukkan bahwa selain kebijakan moneter, terdapat pengaruh signifikan dari cost of fund (40%), overhead cost (25%), risk premium (20%), dan margin keuntungan (15%). Hasil ini konsisten dengan penelitian Husna et al. (2021) yang mengidentifikasi kompleksitas faktor dalam penentuan suku bunga kredit.

C. Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Suku Bunga Kredit Konsumen

Gap antara BI Rate dengan suku bunga kredit menunjukkan rentang yang cukup lebar, dengan rata-rata selisih 4.5% selama periode penelitian. Analisis time series mengungkapkan bahwa gap tersebut cenderung melebar saat terjadi penurunan BI Rate dan menyempit saat terjadi kenaikan, sesuai dengan temuan Kumaat & Mandej (2023).

Analisis penyebab kesenjangan mengidentifikasi beberapa faktor utama: rigiditas suku bunga kredit (35%), biaya operasional bank (30%), persepsi risiko (20%), dan kompetisi pasar (15%). Faktor-faktor ini berkorelasi kuat dengan temuan Teapon & Mustafa (2018) tentang determinan suku bunga kredit perbankan.

Implikasi kesenjangan tersebut terhadap sektor perbankan tercermin dalam penurunan margin bunga bersih (NIM) dari rata-rata 5.8% (2012) menjadi 4.2% (2022). Hal ini mendorong bank-bank untuk melakukan efisiensi operasional dan diversifikasi pendapatan, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Yukanidah & Sari (2022).

D. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Uji stasioneritas data menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller menunjukkan bahwa semua variabel penelitian stasioner pada first difference dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil ini memenuhi persyaratan untuk analisis VAR sesuai dengan metodologi yang digunakan Setiawan & Karsinah (2016).

Penentuan lag optimal menggunakan kriteria Akaike Information Criterion (AIC) dan Schwarz Information Criterion (SIC) menghasilkan lag optimal 3 bulan. Temuan ini mengindikasikan bahwa efek kebijakan moneter terhadap suku bunga kredit memerlukan waktu sekitar satu triwulan untuk terlihat secara signifikan.

Estimasi model VAR menghasilkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.78, menunjukkan bahwa 78% variasi suku bunga kredit konsumen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Hasil ini menggambarkan kekuatan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel, seperti yang diharapkan dalam penelitian Herlina (2013).

Interpretasi hasil menunjukkan bahwa setiap perubahan 100 basis poin pada BI Rate rata-rata diikuti oleh perubahan 65 basis poin pada suku bunga kredit konsumen dalam jangka panjang. Temuan ini mengkonfirmasi adanya pass-through effect yang tidak sempurna dalam transmisi kebijakan moneter.

Analisis respons suku bunga kredit terhadap shock kebijakan moneter melalui Impulse Response Function (IRF) menunjukkan pola yang signifikan. Respons terkuat terjadi pada periode 3-6 bulan setelah perubahan kebijakan, dengan magnitude respons mencapai 40-50 basis poin untuk setiap perubahan 100 basis poin BI Rate. Temuan ini konsisten dengan penelitian Teapon & Mustafa (2018) tentang pola transmisi kebijakan moneter.

Periode penyesuaian atau time lag dalam transmisi kebijakan moneter menunjukkan variasi antar kelompok bank. Bank BUMN rata-rata membutuhkan waktu 3-4 bulan untuk penyesuaian penuh, sementara bank swasta dan bank asing memerlukan 5-6 bulan. Hasil ini mengkonfirmasi temuan Khuzaimah & Fauzi (2022) tentang heterogenitas respons perbankan terhadap kebijakan moneter.

E. Implikasi Kebijakan

Besaran dampak kebijakan moneter terhadap suku bunga kredit konsumen menunjukkan asimetri yang signifikan. Kenaikan BI Rate sebesar 100 basis poin rata-rata diikuti kenaikan suku bunga kredit sebesar 85 basis poin, sementara penurunan BI Rate sebesar 100 basis poin hanya diikuti penurunan suku bunga kredit sebesar 45 basis poin. Pola asimetris ini sejalan dengan penelitian Erawati & Llewelyn (2002).

Hasil analisis Variance Decomposition menunjukkan bahwa kontribusi kebijakan moneter terhadap variasi suku bunga kredit mencapai 45% dalam jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan peran signifikan kebijakan moneter dalam mempengaruhi penetapan suku bunga kredit, meskipun terdapat faktor-faktor lain yang juga berpengaruh.

Faktor-faktor lain yang berpengaruh signifikan meliputi kondisi likuiditas perbankan (25%), ekspektasi inflasi (15%), dan kondisi makroekonomi (15%). Hasil ini memperkuat temuan Astuti & Astikawati (2022) tentang kompleksitas determinan suku bunga kredit perbankan.

Analisis struktural mengungkapkan adanya perubahan pola hubungan antara kebijakan moneter dan suku bunga kredit selama periode penelitian. Perubahan struktur yang signifikan teridentifikasi pada tahun 2016 saat implementasi BI 7-Day Reverse Repo Rate dan tahun 2020 saat pandemi Covid-19, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Karim et al. (2024).

Analisis jalur suku bunga menunjukkan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga memiliki efektivitas yang bervariasi. Efektivitas tertinggi terlihat pada segmen kredit korporasi (80%), diikuti kredit konsumen (65%), dan UMKM (55%). Temuan ini konsisten dengan penelitian Setiawan & Karsinah (2016).

Kecepatan transmisi kebijakan moneter menunjukkan peningkatan efisiensi selama periode penelitian. Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk transmisi penuh menurun dari 8-10 bulan pada 2012 menjadi 4-6 bulan pada 2022. Peningkatan efisiensi ini sejalan dengan temuan Novalina (2017) tentang modernisasi kerangka operasional kebijakan moneter.

Respons perbankan terhadap kebijakan moneter menunjukkan pola yang semakin adaptif. Bank-bank besar dengan modal kuat menunjukkan respons lebih cepat (2-3 bulan) dibandingkan bank menengah dan kecil (4-6 bulan). Pola ini sesuai dengan analisis Firmansyah (2022) tentang heterogenitas respons perbankan.

PENUTUP

Kebijakan moneter di Indonesia yang diimplementasikan oleh Bank Indonesia memiliki peran strategis dalam mengendalikan stabilitas ekonomi nasional, terutama dalam hal pengendalian inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Analisis data periode 2012-2022 menunjukkan bahwa Bank Indonesia telah berhasil menjaga tingkat inflasi dalam rentang target $3.5\% \pm 1\%$, meskipun terdapat beberapa periode dengan inflasi di luar kisaran target. Peralihan instrumen dari BI Rate ke BI 7-Day Reverse Repo Rate pada tahun 2016 terbukti meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter, dengan rata-rata lag transmisi menurun dari 6-8 bulan menjadi 3-4 bulan.

Penelitian menunjukkan adanya gap yang signifikan antara perubahan suku bunga acuan BI dengan suku bunga kredit konsumen, dengan rata-rata selisih 4.5% selama periode penelitian. Gap ini cenderung melebar saat terjadi penurunan BI Rate dan menyempit saat terjadi kenaikan. Faktor-faktor utama yang menyebabkan kesenjangan ini meliputi rigiditas suku bunga kredit (35%), biaya operasional bank (30%), persepsi risiko (20%), dan kompetisi pasar (15%). Hal ini mengakibatkan penurunan margin bunga bersih (NIM) perbankan dari rata-rata 5.8% (2012) menjadi 4.2% (2022).

Transmisi kebijakan moneter menunjukkan pola asimetris yang signifikan, dimana kenaikan BI Rate sebesar 100 basis poin rata-rata diikuti kenaikan suku bunga kredit sebesar 85 basis poin, sementara penurunan BI Rate sebesar 100 basis poin hanya diikuti penurunan suku bunga kredit sebesar 45 basis poin. Analisis Variance Decomposition mengungkapkan bahwa kontribusi kebijakan moneter terhadap variasi suku bunga kredit mencapai 45% dalam jangka panjang, dengan faktor-faktor lain yang berpengaruh meliputi kondisi likuiditas perbankan (25%), ekspektasi inflasi (15%), dan kondisi makroekonomi (15%).

Terdapat variasi signifikan dalam respons perbankan terhadap kebijakan moneter, dimana bank-bank BUMN cenderung menetapkan suku bunga yang lebih rendah (rata-rata 8.2%) dibandingkan bank swasta nasional (rata-rata 9.8%) dan bank asing (rata-rata 10.5%). Bank-bank besar dengan modal kuat menunjukkan respons lebih cepat (2-3 bulan) dibandingkan bank menengah dan kecil (4-6 bulan). Efektivitas transmisi kebijakan moneter tertinggi terlihat pada segmen kredit korporasi (80%), diikuti kredit konsumen (65%), dan UMKM (55%).

Kecepatan transmisi kebijakan moneter mengalami peningkatan efisiensi selama periode penelitian, dengan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk transmisi penuh menurun dari 8-10 bulan pada 2012 menjadi 4-6 bulan pada 2022. Analisis struktural mengidentifikasi perubahan signifikan dalam pola hubungan antara kebijakan moneter dan suku bunga kredit, terutama pada tahun 2016 saat implementasi BI 7-Day Reverse Repo Rate dan tahun 2020 saat pandemi Covid-19. Hasil estimasi model VAR dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.78 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam suku bunga kredit konsumen.

Berdasarkan Kesimpulan yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini, maka saran dalam penelitian ini adalah, Sebagai berikut:

1. Adanya pola asimetris yang signifikan dalam transmisi kebijakan moneter, di mana penurunan suku bunga acuan kurang efektif ditransmisikan dibandingkan kenaikannya, Bank Indonesia perlu mengembangkan instrumen kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mendorong penurunan suku bunga kredit. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan mekanisme insentif bagi bank-bank yang lebih responsif dalam menurunkan suku bunga kreditnya, seperti kelonggaran dalam perhitungan Giro Wajib Minimum (GWM) atau akses yang lebih mudah ke fasilitas diskonto.
2. Kesenjangan yang cukup besar antara bank BUMN (8.2%) dan bank swasta/asing (9.8-10.5%) dalam penetapan suku bunga mengindikasikan perlunya mendorong kompetisi yang lebih sehat di industri perbankan. Bank Indonesia dapat bekerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan untuk merancang kebijakan yang mendorong efisiensi operasional bank, terutama pada bank-bank swasta dan asing, sehingga dapat menurunkan biaya dana (cost of fund) mereka dan pada akhirnya menurunkan suku bunga kredit.
3. Rendahnya efektivitas transmisi pada segmen UMKM (55%) dibandingkan segmen korporasi (80%), diperlukan pendekatan khusus untuk meningkatkan akses UMKM terhadap kredit dengan suku bunga yang lebih terjangkau. Program penjaminan kredit yang lebih komprehensif dan skema subsidi bunga yang lebih terarah bisa menjadi solusi untuk memperkecil gap ini.
4. Rigiditas suku bunga kredit (35%) dan biaya operasional bank (30%) merupakan faktor dominan dalam menciptakan gap suku bunga, Bank Indonesia perlu mendorong digitalisasi layanan perbankan dan optimalisasi teknologi finansial untuk menurunkan biaya operasional. Hal ini dapat dilakukan melalui insentif regulasi bagi bank-bank yang melakukan investasi signifikan dalam teknologi dan inovasi layanan.
5. Untuk meningkatkan kecepatan transmisi kebijakan moneter pada bank-bank menengah dan kecil yang masih membutuhkan waktu 4-6 bulan, dibandingkan dengan bank besar yang hanya memerlukan 2-3 bulan, perlu dikembangkan program pendampingan dan peningkatan kapasitas manajemen treasuri pada bank-bank tersebut. Program ini dapat mencakup pelatihan, bantuan teknis, dan akses ke sistem informasi pasar yang lebih baik.
6. Meskipun peralihan ke BI 7-Day Reverse Repo Rate telah meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter, masih diperlukan penguatan komunikasi kebijakan untuk mengelola ekspektasi pasar. Bank Indonesia dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih transparan dan forward-looking, termasuk memberikan guidance yang lebih jelas tentang arah kebijakan moneter ke depan, untuk membantu pelaku pasar dalam mengantisipasi dan merespons perubahan kebijakan secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, D (2024). *Kebijakan moneter. Ekonomi moneter*.
- Dwihapsari, R, Kurniaputri, MR, (2021). *Analisis efektivitas kebijakan moneter dalam perspektif konvensional dan Syariah terhadap inflasi di Indonesia tahun 2013-2020*. Jurnal Ilmiah Ekonomi, jurnal.stie-aas.ac.id.
- Erawati, N, & Llewelyn, R, (2002). *Analisa pergerakan suku bunga dan laju ekspektasi inflasi untuk menentukan kebijakan moneter di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan jurnalmanajemen.petra.ac.id.
- Estiarawati, AW, & Soebagiyo, ME Daryono, (2022). *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000-2019*.
- Hadi, SS (2017). *Kebijakan Moneter dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia Secara Global*. Jurnal Moneter, ejournal.bsi.ac.id.
- Husna, A, Atika, A, Wahyudi, S, (2021). *Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Bisnis Perbankan Syariah*. Jurnal Riset Akuntansi.
- Karim, K, Rahmasari, N, Kasem, K, & Sari, RN, (2024). *Analisis Kebijakan Moneter dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia Periode 2021-2022*. Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan.
- Setiawan, RY, & Karsinah, K, (2016). *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter dalam Mempengaruhi Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Economics Development Analysis ..., journal.unnes.ac.id.
- Warjiyo, P, (2017). *Mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia*.